

PENGARUH SKEMA SISWA DAN MEMBACA EKSTENSIF DENGAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA

Nani Mulyani

Program Studi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA
Universitas Indraprasta PGRI
mulyani@gmail.com

Abstract: This research aimed to find the relation between student's schema and extensive reading to student's English score in SMA 34 and SMA PGRI 3 South Jakarta. Researcher used *Quatitatif-Quasi Experimental method*. Research population was class 11's students from SMA 34 and SMA PGRI 3, then researcher use only 2 class of class 11 from each school. This sample use purposive sampling, based on purpose of research and population character. Research instrument used *Pre-Test, Graded Reader for Extensive Reading Materials, and Post-Test*. And the result of this research show that there are positif relation between schema and extensive reading to student's English score in SMA 34 and SMA PGRI 3 South Jakarta.

Keywords: English, Schema, Extensive Reading, Reading, First knowledge

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara skema siswa dan pemberian tugas membaca ekstensif dengan hasil belajar Bahasa Inggris siswa di SMA 34 dan SMA PGRI 3 Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif – Quasi Eksperimen. Populasi adalah siswa kelas 11 sekolah menengah atas di SMA 34 dan SMA PGRI 3 Jakarta Selatan. Sampel diambil dari 2 kelas pada SMA 34 dan 2 kelas pada SMA PGRI 3. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling, yaitu berdasarkan kesamaan karakter dan kebutuhan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal Pre-Test dan Post-Test dengan pemberian materi macaan dalam bahasa Inggris yang merupakan Graded Reader mulai dari Grade 1 sampai dengan Grade 8. Semua instrument penelitian didapatkan dari website pembelajaran bahasa Inggris di Internet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara skema dan membaca ekstensif dengan hasil belajar Bahasa Inggris siswa SMA 34 dan SMA PGRI 3 Jakarta Selatan.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, Skema, Membaca Ekstensif, Membaca, Kemampuan Awal.

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan hampir di semua negara untuk berkomunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa Inggris digunakan pula untuk mengumpulkan informasi dan pengetahuan. Namun di Indonesia, Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama yang resmi diajarkan di sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Khususnya di sekolah menengah atas (SMA)

tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Siswa SMA yang mampu menguasai bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan tentu akan lebih mudah saat melanjutkan ke perguruan tinggi. Hal ini disebabkan karena di perguruan tinggi literatur untuk pelajarannya masih banyak yang menggunakan bahasa Inggris. Selain itu penggunaan internet sebagai alat bantu mengakses informasi pada umumnya

menuntut kemampuan penggunaannya untuk membaca dan menulis teks dalam bahasa Inggris. Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk memiliki kemampuan membaca teks berbahasa Inggris.

Banyak strategi yang sudah digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Inggris. Salah satu strategi yang sudah sejak lama digunakan adalah skema (*schema*). Pada tahun 1977, Mark A. Clarke dan Sandra Silberstein menulis sebuah jurnal dalam *Jurnal Language Learning* yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca sesungguhnya lebih didasarkan dari pengetahuan yang sudah dimiliki oleh si pembaca bukan dari kata-kata yang tertulis di kertas.

Nigel Scott juga melakukan penelitian tentang skema di Fukuoka, Jepang. Penelitiannya tentang *Application and Limitation of Schema Theory in Helping ESL Student to become a Better Reader* (Aplikasi dan Keterbatasan Skema Teori dalam Membantu Siswa ESL Menjadi Pembaca yang Baik), teori skema telah secara positif mempengaruhi pengajaran membaca dan aktifitas pra-membaca yang dapat meningkatkan *reading comprehension* siswa L2 dalam berbagai situasi. Selain itu diketahui pula bahwa melalui membaca ekstensif, pembaca yang bukan *native* (L2) juga dapat membangun skema yang sama dengan pembaca yang *native* (L1).

Strategi lain yang digunakan untuk meningkatkan minat siswa membaca adalah membaca secara ekstensif. Teknik membaca ekstensif mengharuskan siswa membaca banyak buku berbahasa Inggris. Siswa dapat memilih sendiri buku yang ingin mereka baca, dan jika dirasa buku tersebut terlalu sulit atau tidak menyenangkan untuk dibaca, siswa dapat menggantinya dengan buku yang lain. Dalam membaca ekstensif siswa membaca secara umum, mengartikan secara luas dan membaca dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan kesenangan. Dengan membaca ekstensif diharapkan siswa menyenangi proses membaca sehingga dapat mengumpulkan informasi yang lebih banyak.

Berdasarkan uraian itulah, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara skema dan membaca ekstensif dengan hasil belajar bahasa Inggris, ada atau tidaknya pengaruh antara skema dengan hasil belajar bahasa Inggris, dan ada atau tidaknya membaca ekstensif dengan hasil belajar bahasa Inggris.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori skema mempengaruhi proses membaca, maksudnya pembaca mengkombinasikan pengalaman yang sudah pernah mereka dapatkan sebelumnya dengan bahan bacaan yang sedang mereka baca. Dan karena setiap pembaca mempunyai latar belakang pengalaman yang berbeda-beda, maka teori skema ini bergantung pada kebutuhan setiap pembacanya.

Awalnya teori skema dikembangkan oleh Psikologi Gestalt bernama Bartlett. Teori skema dan latar belakang pengetahuan atau asosiasi-asosiasi yang dapat bangkit dan muncul/membayangkan kembali pada saat seseorang melihat atau membaca kata, frasa, atau kalimat mempengaruhi dalam penguasaan bahasa. Dan bahwa setiap kata baik yang lisan maupun tertulis tidak hanya memiliki arti yang menerangkan makna kata tersebut. Sebuah kata hanya memberikan pembacanya arahan bagaimana seharusnya pembaca menarik kesimpulan tentang arti kata tersebut berdasarkan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.

Apabila seseorang membaca buku dalam jumlah banyak dan dilakukan di luar jam pelajaran dalam waktu sesingkat mungkin maka kegiatan itu disebut kegiatan membaca ekstensif (Pujiastuti, 1990:191). Sehingga membaca ekstensif dapat juga dikatakan sebagai kegiatan membaca secara cepat agar banyak buku yang dapat dibaca. Artinya, siswa harus membaca dengan kecepatan tinggi.

Kecepatan tinggi dalam membaca akan diperoleh bila (1) pembaca lebih mengutamakan pemahaman global atas bacaan dan bukan pada pemahaman kata per kata atau kalimat per kalimat, (2) bahan bacaan

system linguistic dan kosakata yang sesuai dengan tingkat kemampuan berbahasa siswa sehingga siswa tidak memerlukan waktu yang lama untuk memahami/mendapatkan makna bacaan secara global atau keseluruhan, (3) materi bacaan bersifat ringan/hiburan.

Memembaca ekstensif dapat berperan sebagai (1) alat akulturasi bahasa target, (2) alat *reinforcement*, dan (3) alat memperoleh input dan meningkatkan kualitas pemantauan (Pujiastuti, 1990:1997-199). Sebagai alat akulturasi (proses adaptasi terhadap budaya baru), membaca ekstensif merupakan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan banyak informasi tentang negara asal bahasa target. Informasi tersebut meliputi bahasa, budaya, novel, cerita pendek, situasi atau sejarah negara asal bahasa target.

Bacaan yang ringan itu akan menumbuhkan rasa senang dan akrab terhadap bahasa target dan menumbuhkan motivasi untuk mempelajari bahasa target dalam tingkat integrasi dengan budaya bahasa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa, membaca ekstensif yang dimaksud dalam penelitian ini dalam membaca ekstensif untuk mencari kesenangan dan hiburan ketika membaca. Untuk itu bahan bacaan yang digunakan adalah bahan bacaan ringan yang bersifat hiburan.

Bahan bacaan tersebut berupa cerita dengan latar budaya dan kehidupan sosial orang Amerika atau Inggris. Agar bacaan itu dapat dipahami oleh siswa, bacaan yang digunakan adalah bacaan yang sudah dikategorikan (*graded reader*). Pemilihan bahan bacaan ini agar sistem linguistik dan kosakata yang digunakan dalam acuan dapat menjadi input yang dapat dipahami dan bermakna bagi mereka. Artinya sistem linguistik dan kosakata yang digunakan dalam bacaan berada dalam jangkauan kompetensi bahasa mereka. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa tenang/aman dan senang dalam diri siswa ketika membaca.

Rasa tenang/aman dan senang ketika membaca perlu dipelihara karena menurut

Krashen, rasa senang, santai dan nyaman ketika membaca dapat membuat saringan afeksi menjadi longgar. Saringan afeksi yang longgar membuat input masuk dengan lebih mudah ke dalam sistem bahasa siswa. Artinya, siswa dapat memahami sistem linguistik dan kosakata dalam bacaan dengan lebih mudah. Pemahaman tersebut akan mendorong terjadinya internalisasi sistem linguistik dan kosakata dalam diri siswa. Internalisasi sistem linguistik dan kosakata dapat memungkinkan terjadinya performansi kreatif.

Sebagai alat *reinforcement*, menurut teori behaviorisme, membaca ekstensif merupakan alat masuknya stimulus dari luar yang berupa wacana tulis. Banyaknya teks bacaan dalam membaca ekstensif dapat mempengaruhi bahasa siswa. Siswa akan banyak berlatih merespon stimuli dari wacana yang dibacanya tadi, dan ini merupakan penguatan untuk menguasai bahasa target. Jika hal ini berlangsung terus menerus, siswa akan memperoleh kebiasaan berbahasa target.

Sebagai alat untuk memperoleh input, menurut Krashen, berdasarkan hipotesis masukan, seseorang dapat menguasai suatu bahasa melalui masukan yang dapat dipahami yaitu dengan memusatkan perhatian pada pesan atau isi dan bukannya pada bentuk. Hal ini berlaku pada semua orang dewasa maupun anak-anak yang sedang belajar bahasa. Hipotesis ini juga menyatakan bahwa kegiatan mendengarkan untuk memahami isi wacana sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa; dan penguasaan bahasa secara aktif akan datang pada waktunya nanti.

Oleh karena itu, membaca ekstensif merupakan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh bahasa target dengan cara mengerti makna pesan yang sampai kepadanya. Siswa memahami wacana dalam bahasa target dengan bantuan konteks, pengetahuan tentang alam sekitarnya, serta pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kemampuan siswa bertambah dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi dalam suatu urutan alamiah. Hal ini berarti bahwa pemahaman

wacana dalam bahasa target melalui kegiatan membaca ekstensif akan dapat menambah input bagi siswa.

Akhirnya dapat dikatakan bahwa pemberian tugas membaca ekstensif kepada siswa dapat menjadi suatu kesempatan bagi mereka untuk memperoleh input yang bermakna dalam jumlah yang besar. Artinya, membaca ekstensif merupakan kesempatan bagi mereka untuk menerapkan sistem linguistik dan kosakata yang dimilikinya, untuk memahami sistem linguistik dan kosakata yang digunakan dalam bacaan, sehingga sistem linguistik dan kosakata tersebut menjadi informasi yang bermakna bagi dirinya.

Belajar adalah istilah kunci yang sangat penting dalam setiap program pendidikan, karena melalui kegiatan belajar seseorang dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tercapai tidaknya tujuan tersebut bergantung pada kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya dan lingkungannya.

Menurut Slamento, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Jamarah, 2002:13). Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses belajar atau latihan yang dialami seseorang mengakibatkan perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut sepanjang ia mampu memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya dan lingkungannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses belajar menurut *behaviorisme* terjadi karena respon terhadap stimulus menghasilkan ganjaran, sehingga seseorang akan berlatih secara berulang-ulang untuk membentuk hubungan stimulus-respon tersebut agar hubungan itu bertalian erat, bersifat mekanis dan menjadi suatu kebiasaan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa menurut mereka, tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran dari lingkungan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa teori belajar dari kelompok *behaviorisme*

menganggap bahwa proses belajar adalah proses yang dapat diamati dan dapat diukur berdasarkan stimulus dan respon yang dibuat seseorang. Apa yang terjadi dalam pikiran seseorang sebelum dan sesudah respon dibuat, tidaklah menjadi persoalan karena yang penting adalah orang tersebut mampu menghubungkan stimulus-stimulus dengan respon-respon, dan diberikan *reinforcement* bila ia memberikan respon yang benar. Jadi belajar dapat dinyatakan sebagai perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman baru dan pengalaman lama yang berulang kali dialami, dalam arti telah biasa dialami, dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi seseorang.

Sedangkan para penganut psikologi kognitivisme menyatakan bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal dan memikirkan situasi di mana tingkah laku itu terjadi. Kegiatan mengenal dan memikirkan situasi tersebut mengakibatkan perolehan *insight* untuk pemecahan masalah (Soemanto, 1998:127). Oleh karena itu, menurut mereka, proses belajar bergantung pada *insight* (pemahaman, wawasan), persepsi dari hubungan-hubungan antara benda-benda, konsep-konsep, kejadian-kejadian, atau apa saja (Chaer, 2003:96). Dengan demikian, belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Artinya, proses belajar tersebut terjadi dalam otak ketika seseorang melihat dan mencoba memahami peristiwa-peristiwa disekitarnya untuk dapat mengerti dunia sekitarnya.

Selain itu para penganut psikologi kognitivisme juga melihat belajar sebagai sesuatu yang aktif. Hal tersebut berarti, kegiatan belajar dapat terjadi ketika seseorang aktif mencari pengalaman untuk belajar, mencari informasi untuk menyelesaikan masalah, mengatur kembali, dan mengorganisasi apa yang telah mereka ketahui, untuk mencapai pelajaran baru (Djiwandono, 2002:149). Artinya, meskipun seseorang secara pasif dipengaruhi oleh

lingkungan, orang akan aktif memilih, memutuskan, mempraktekkan, memperhatikan, mengabaikan, dan membuat banyak respon lain untuk mengejar tujuan. Jadi yang penting dalam proses belajar adalah mendapatkan *insight* (pemahaman), dan bukan mengulang-ulang hal yang harus dipelajari. *Insight* tersebut akan membantu seseorang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Menurut psikologi kognitivisme, tingkah laku seseorang lebih bergantung pada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam sebuah situasi. Proses mendapatkan *insight* tersebut adalah suatu proses yang terjadi dalam otak seseorang setelah secara aktif melakukan kegiatan mengenali hubungan-hubungan dalam suatu situasi. Dengan demikian, belajar adalah proses yang terjadi dalam otak ketika ia menggunakan semua alat berpikirnya untuk mendapatkan *insight* guna memecahkan masalah yang dihadapinya.

Piaget, seorang penganut aliran kognitivisme, menyatakan bahwa struktur intelektual dalam diri seseorang terbentuk akibat interaksinya dengan lingkungan. Struktur intelektual tersebut terbentuk melalui dua fungsi, yaitu: organisasi dan adaptasi. Organisasi adalah kecakapan seseorang dalam menyusun proses-proses fisik dan psikis dalam bentuk sistem-sistem yang koheren. Adaptasi adalah penyesuaian individu terhadap lingkungannya. Adaptasi ini terdiri dari dua macam proses komplementer, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penggunaan struktur kognitif atau kemampuan individu untuk menghadapi masalah dalam lingkungannya. Sedangkan akomodasi adalah proses perubahan respon individu terhadap stimuli lingkungan (Soemanto, 1998:130).

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa, dalam proses asimilasi seseorang tidak mengalami pertumbuhan atau perubahan intelektual karena untuk mendapatkan penyesuaian/keseimbangan ia hanya menggunakan struktur kognitif yang telah dimilikinya dalam menghadapi stimuli

lingkungan. Sebaliknya dalam proses akomodasi, seseorang mengalami pertumbuhan atau perubahan intelektual karena ia harus menyesuaikan struktur kognitif yang dimilikinya untuk mendapatkan penyesuaian/keseimbangan dengan cara mengakomodasi stimuli yang masuk.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut psikologi kognitivisme proses belajar adalah usaha aktif yang dilakukan seseorang dalam memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya dan lingkungannya, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Usaha aktif tersebut merupakan proses psikologi yang terjadi dalam dirinya, sehingga tidak dapat diamati dan diukur secara langsung.

Berdasarkan definisi-definisi dan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan belajar merupakan proses psikologis yang terjadi dalam diri seseorang. Kegiatan tersebut dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh perubahan-perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut relatif menetap dalam jangka waktu yang lama dan terjadi sebagai hasil pengalaman berinteraksi secara aktif dengan lingkungannya.

Dalam teori Bloom, proses belajar yang dialami seseorang akan membuahkan hasil belajar yang memiliki dimensi yang luas yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya, dengan belajar seseorang dapat mengubah tingkah lakunya dan dapat melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak dapat dilakukan. Dengan belajar seseorang dapat memperoleh kecakapan, pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka seseorang akan selalu memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya dan lingkungannya. Usaha tersebut dilakukan baik melalui cara pengulangan dan pembiasaan dari psikologi *behaviorisme* maupun dengan cara mengaktifkan semua alat berpikir yang dimilikinya untuk

memperoleh *insight* (pemahaman), seperti yang dikemukakan oleh para ahli psikologi kognitivisme.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini membaca ekstensif yang dilaksanakan siswa merupakan penerapan teori belajar dari kelompok *behaviorisme* dan *kognitivisme*. Hal tersebut terjadi karena ketika siswa melaksanakan tugas membaca ekstensif, ketika itu pula ia menggunakan seluruh kemampuan kognitifnya untuk memahami stimulus yang datang dari luar, dalam hal ini informasi linguistik yang digunakan dalam bacaan. Bila kegiatan membaca dilakukan

dalam frekuensi tinggi, maka hal tersebut akan mempercepat terbentuknya kebiasaan berbahasa target.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 34 Pondok Labu dan SMA PGRI 3 Pondok Labu, Jakarta Selatan. Waktu penelitian yaitu dari bulan Maret s.d.Juni 2012 atau selama 3 bulan.

Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dan metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi experiment*). Adapun desain penelitian yang dilakukan adalah:

Karakteristik Siswa \ Perlakuan	Tidak Membaca Ekstensif (B ₁)	Membaca Ekstensif (B ₂)
Skema Rendah (A ₁)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂
Skema Tinggi (A ₂)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂

Keterangan:

A ₁ B ₁	:	Skema Rendah dengan Tidak Membaca Ekstensif
A ₁ B ₂	:	Skema Rendah dengan Membaca Ekstensif
A ₂ B ₁	:	Skema Tinggi dengan Tidak Membaca Ekstensif
A ₂ B ₂	:	Skema Tinggi dengan Membaca Ekstensif

Populasi penelitian adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Semester Genap tahun ajaran 2011/2012. Populasi terjangkau adalah siswa kelas 2 (dua) SMA.

Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan secara *purposive random sampling*, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Memilih 2 (dua) sekolah di daerah Jakarta Selatan. Sekolah yang terpilih adalah SMA 34 Pondok Labu dan SMA PGRI 3 Pondok Labu.
2. Memilih dua kelas dari setiap sekolah dengan melakukan undian terhadap siswa kelas 2 (dua) semester genap tahun ajaran 2010-2011. Undian tersebut dilakukan untuk menentukan kelas yang diberi

perlakuan dalam penelitian.

3. Mengundi kedua kelas tersebut untuk menentukan kelas mana yang mendapatkan tugas membaca ekstensif dan kelas mana yang tidak mendapatkan tugas membaca ekstensif.

Pengelompokkan siswa pada kelompok skema tinggi dan kelompok skema rendah dilakukan berdasarkan hasil dari Pre-test untuk menentukan kelompok skema setiap siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Perhitungan deskriptif dengan menggunakan program SPSS 15.00, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Analisis Statistik Deskriptif

Sumber Varians	Skema Rendah	Skema Tinggi	Membaca Ekstensif	Tidak Membaca Ekstensif
Mean	13,5	26	13.5	27,25
Median	13,5	24	13.5	27
Modus	7	17	7	7
Standar Deviasi	15,109	16,724	15,109	14,87
Varians	228,307	279,692	228,307	221,372

Tabel 2. Ringkasan Analisa Statistik Deskriptif Kelas Tidak Membaca Ekstensif

Sumber Varians	Skema Rendah	Skema Tinggi
Mean	20,7	33,8
Median	23	34
Modus	7	11
Standar Deviasi	11,342	15,343
Varians	128,642	235,432

Tabel 3. Ringkasan Analisa Statistik Deskriptif Kelas Membaca Ekstensif

Sumber Varians	Skema Rendah	Skema Tinggi
Mean	6,35	18,2
Median	8	16,5
Modus	-11	9
Standar Deviasi	15,218	14,511
Varians	231,608	210,589

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Pengujian persyaratan analisis data terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Perhitungan pengujian persyaratan analisis data dengan menggunakan program SPSS 15.00. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data berdistribusi normal atau tidak.

Hipotesis pengujian:

H₀: data berasal dari populasi berdistribusi normal

H₁: data tidak berasal dari populasi berdistribusi normal

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai $sig > 0,05$; maka H₀ diterima

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai $sig < 0,05$; maka H₀ ditolak

Dengan menggunakan program SPSS 15.0 diperoleh hasil sebagaimana dinyatakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KE	KK	SH	SL
N		40	40	40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	27.2500	12.2750	13.5250	26.0000
	Std. Deviation	14.87857	15.85671	15.10983	16.72400
Most Extreme Differences	Absolute	.076	.108	.109	.095
	Positive	.076	.108	.068	.095
	Negative	-.067	-.095	-.109	-.055
Kolmogorov-Smirnov Z		.478	.682	.691	.598
Asymp. Sig. (2-tailed)		.977	.741	.726	.867

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel di atas terlihat bahwa seluruh kelompok data memiliki nilai sig > 0,05; sehingga dapat disimpulkan untuk menerima H0 dan menolak H1, atau dengan kata lain disimpulkan bahwa seluruh kelompok data memenuhi syarat normalitas, dan dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan statistik parametrik.

Uji Homogenitas

Hipotesis yang akan diuji adalah:
 H₀ : Data berasal dari populasi yang homogen

H₁ : Data berasal dari populasi yang tidak homogen

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika nilai sig levene's test > 0,05; maka H₀ diterima

Jika nilai sig levene's test < 0,05; maka H₀ ditolak

Dengan menggunakan program SPSS 15.0 diperoleh hasil sebagaimana dinyatakan dalam tabel berikut.

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai sig levene's test adalah 0,808 dan nilai sig

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Data

Levene's Test of Equality of Error Variances

Dependent Variable: Hasil Belajar

F	df1	df2	Sig.
.325	3	76	.808

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept+M+S+M * S

tersebut lebih dari 0,05; maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki variansi yang homogen.

Interpretasi Hasil Penelitian

Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Inggris antara Siswa yang memiliki Skema Rendah dengan Siswa yang memiliki Skema Tinggi

Hasil pengujian hipotesis diperoleh F hitung = 43,847 lebih dari F tabel = 4,02; dengan sig 0,000; yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang memiliki skema rendah dengan siswa yang memiliki skema tinggi. Hal ini juga didukung oleh nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris untuk siswa yang memiliki skema tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki skema rendah.

Fakta ini membuktikan bahwa skema memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran,

dalam hal ini bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan Uji Tukey, yaitu khusus pada siswa yang siswa yang tidak mendapatkan tugas membaca ekstensif, ditemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki skema rendah dengan siswa yang memiliki skema tinggi, atau lebih jauh dikatakan bahwa hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki skema tinggi lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang memiliki skema rendah.

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan Uji Tukey, yaitu khusus pada siswa yang mendapat tugas membaca Ekstensif, terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan, hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki skema rendah dengan siswa yang memiliki skema tinggi, akan tetapi terlihat bahwa rata-rata hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki skema tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki skema rendah.

Perbedaan Hasil Belajar Inggris Siswa yang Tidak Mendapat Tugas Membaca Ekstensif dengan Siswa yang Mendapat Tugas Membaca Ekstensif

Hasil pengujian hipotesis diperoleh $F_{hitung} = 7,975$ lebih dari $F_{tabel} = 4,02$; dengan $sig = 0,007$; yang menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang tidak mendapat tugas membaca ekstensif dengan siswa yang mendapat tugas membaca ekstensif. Hal ini juga didukung oleh nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris siswa yang mendapatkan tugas membaca ekstensif lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang tidak mendapat tugas membaca ekstensif.

Fakta ini membuktikan bahwa pemberian tugas membaca ekstensif menunjukkan efektifitas yang sangat baik terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa dibandingkan dengan tanpa pemberian tugas membaca ekstensif.

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan Uji Tukey, yaitu khusus pada siswa yang memiliki skema rendah, juga terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang mendapatkan tugas membaca ekstensif dengan siswa yang tidak mendapatkan tugas membaca ekstensif, yang lebih jauh dikatakan bahwa hasil belajar bahasa Inggris siswa yang mendapat tugas membaca ekstensif lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat tugas membaca ekstensif.

Berdasarkan hasil uji lanjut dengan Uji Tukey, yaitu khusus pada siswa yang memiliki skema tinggi, meskipun hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang mendapat tugas membaca ekstensif dengan siswa yang tidak mendapat tugas membaca ekstensif, akan tetapi secara deskriptif terlihat bahwa hasil belajar bahasa Inggris siswa yang mendapatkan tugas membaca ekstensif lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak

mendapatkan tugas membaca ekstensif.

Pengaruh Interaksi Skema Siswa dan Membaca Ekstensif terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris

Hasil pengujian hipotesis diperoleh $F_{hitung} = 15,940$ lebih dari $F_{tabel} = 4,02$; dengan $sig = 0,000$; yang menunjukkan bahwa ada pengaruh interaksi antara skema dan membaca ekstensif terhadap hasil belajar bahasa Inggris.

Dari hasil pengujian ini terbukti bahwa skema siswa dan membaca ekstensif saling bersinergi, sehingga mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa. Lebih jauh terlihat bahwa hasil belajar bahasa Inggris siswa yang diajar menggunakan metode membaca ekstensif lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak menggunakan metode membaca Ekstensif, akan tetapi terlihat bahwa hasil belajar bahasa Inggris terbaik diperoleh dari siswa yang diajar menggunakan metode membaca Ekstensif dan memiliki skema tinggi, dan hasil belajar bahasa Inggris terburuk diperoleh dari siswa yang tidak diajar menggunakan metode membaca ekstensif dan memiliki skema rendah.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh interaksi, maka selanjutnya dilakukan uji lanjut, yaitu dengan Uji Tukey, yang hasilnya telah diuraikan dan dibahas dalam pembahasan hipotesis 1 dan 2.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, yang mungkin dapat disebabkan adanya keterbatasan waktu implementasi oleh peneliti, sehingga terdapat kekurangan dalam data yang digunakan dalam penelitian ini.

Di sisi lain juga perlu diperhatikan berbagai macam variabel pengganggu, yaitu variabel - variabel ancaman validitas yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol oleh peneliti, sehingga hasil yang diberikan bertentangan

dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian bagi peneliti sendiri ataupun dari pihak-pihak lain yang ingin memperoleh jawaban lebih *valid* dari tema penelitian ini.

Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lain, dengan metode, materi, sampel dan teknik pengolahan data lain, sehingga dapat ditemukan hasil penelitian yang tepat. Harapan selanjutnya adalah dapat diadakan penelitian dalam jangka waktu penelitian yang lebih panjang sehingga dapat melihat dengan lebih jelas pengaruh dari variabel-variabel tersebut terhadap hasil yang diharapkan.

PENUTUP

Simpulan

Pertama; terdapat pengaruh interaksi membaca ekstensif dan skema terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa.

Kedua; terdapat pengaruh membaca ekstensif terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa, atau dengan arti lain hasil belajar bahasa Inggris siswa yang membaca secara ekstensif lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak membaca secara ekstensif.

Ketiga; terdapat pengaruh skema terhadap hasil belajar bahasa Inggris siswa, atau dengan arti lain hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki skema tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki skema rendah.

Keempat; terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris siswa yang memiliki skema tinggi dengan siswa yang memiliki skema rendah, atau lebih jauh dikatakan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki skema tinggi lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang memiliki skema rendah, khusus pada siswa yang tidak membaca secara ekstensif.

Kelima; tidak terdapat perbedaan signifikan, hasil belajar bahasa Inggris siswa

yang memiliki skema tinggi dengan siswa yang memiliki skema rendah, khusus pada siswa yang membaca secara ekstensif.

Keenam; terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang membaca secara ekstensif dengan siswa yang tidak membaca secara ekstensif, atau lebih jauh dikatakan bahwa hasil belajar bahasa Inggris siswa yang membaca secara ekstensif lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan siswa yang tidak membaca secara ekstensif, khusus pada siswa yang memiliki skema rendah.

Ketujuh; tidak terdapat perbedaan signifikan hasil belajar bahasa Inggris antara siswa yang membaca secara ekstensif dengan siswa yang tidak membaca secara ekstensif, khusus pada siswa yang memiliki skema tinggi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa saran terkait yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah :

Pertama; untuk dapat memperlihatkan lebih jelas dan nyata tentang pengaruh antara variabel skema dan membaca ekstensif diperlukan waktu penelitian yang lebih lama (jangka panjang).

Kedua; skema seseorang dapat dibangun dengan berbagai cara, namun diperlukan pengajar dengan keahlian dan program yang teroganisir agar seorang pengajar dapat meningkatkan skemas siswanya.

Ketiga; harus lebih banyak menyediakan buku atau cerita dalam bahasa Inggris yang mudah dibaca oleh siswa dengan tujuan menarik minat membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Tolla. (1990). *Tiga Versi Pandangan dalam Teori Pemerolehan Bahasa: Skinner, Chomsky dan Krashen: Dimensi-dimensi Belajar Bahasa*, ed. Nurhadi dan Roekhan, Bandung: Sinar Baru.
- Abdul Chaer. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ann M. Navarro. (2008) *Building Schema for English Language Learners*.
- Beatrice S. Mikulecky. (1990). *A Short Course in Teaching Reading Skill*, Adison-Wesley: Publishing Company.
- C Nuttall. (1982). *Teaching Reading Skill in a Foreign Language*, Heinemann.
- David Nunan. (1993). *Introducing Discourse Analysis*, London: Penguin Books Ltd.
- David E. Eskey. (1986). *Theoretical Foundation, Teaching Second Language Learning for Academic Purpose*, Washington: Addison-Wesley Publication Company.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Muatan Lokal untuk Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud (2006). Permendiknas No. 23 Standar Kompetensi Lulusan, Jakarta: Depdiknas.
- Edward E. Smith dan David A. Swinney. (1992). *The Role of Schemas in Reading Text: A Real-Time Examination*, Discourse Process vol. 15,
- F. Azies dan A.C. Alwasilah. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jane Revell. (1997). *Teaching Technique for Communicative English*, Jakarta: Mac Milan Press,.
- Josephine Tundang (2005). *Pengaruh Tugas Membaca Ekstensif dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas Satu SMA Negeri 59 Jakarta*, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- J.P. Rombepayung. (1988). *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing*, Jakarta: P2LPTK Depdikbud
- H.G. Tarigan. (1985) *Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa,.
- Mahfood Al Salmi. (2011). *Research Journal Specific Education: Schemata (Background Knowledge) and Reading Comprehension for EFL Students*, Mansoura University,
- Mary Finnochairo. (1974). *English as a Second Language From Theory to Practice*, New York: Regents Publishing Co. Inc,
- Mike Beaumont. (1990). *Teaching Reading Skill in a Second Language: What Skilled Readers Know and Do When They Read*, Manchester: Center for English Language Studies in Education,
- Nigel Stott. (2011). *Helping ESL Students Become Better Readers: Schema Theory Application and Limitation*, Internet TESL Journal Vol. VII No. 11,.

- Parviz Ajideh. (2006). *Asian EFL Journal: Schema-theory Based Consideration on Pre-reading Activities in ESP Textbooks*, Journal Teaching Articles,
- Penny Ur. (1996). *A Course in Language Teaching Practice and Theory*, Great Britain: Cambridge University Press,
- Rodney Huddleston (1984). *Introduction to the Grammar of English*, Great Britain: Cambridge University Press,
- Sabarti Akhadiah. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia*, Jakarta: Universitas Terbuka,
- Soedijarto. (1993). *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Syaiful Bahri Jamarah. (2002). *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Sri Pujiastuti.(1990). *Peranan Membaca Ekstensif dalam Pemerolehan Bahasa Kedua: Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, ed. Nurhadi dan Roekhan, Jakarta: Sinar Baru,
- S.E.W. Djiwandono. (2002). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia,
- T. Sukamto dan U.S. Winataputra. (1997). *Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran*, Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud,
- Wasty Soemanto. (1998). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.,
- Xuping Xie, The Influence of Schema Theory on Foreign Language Reading Comprehension, China: The English Teacher vol. XXXIV.